

BAB II

PEMAHAMAN OBYEK PERANCANGAN

2.1 KAJIAN TAPAK DAN LINGKUNGAN

2.1.1. Latar Belakang Pemilihan Tapak

Lokasi tapak berada pada Jl De Rumah No. 14 Penanggungan, Klojen, Kota Malang, Jawa Timur Indonesia. Pada kawasan ini adalah kawasan pendidikan yang dimana untuk pemilihan tapak sangat tepat, karena bangunan yang akan dibangun adalah Sekolah Luar Biasa Terpadu Tingkat Dasar, yang dimana pada tapak ini sangat strategis dan mudah untuk di temukan karena berada pada bagian pusat Kota Malang, untuk menjangkau nya cukup mudah menggunakan transportasi umum maupun pribadi. Disini tapak berada pada Perumahan De Rumah dan menggusur sebagian dari perumahan.

2.1.2. Data Tapak

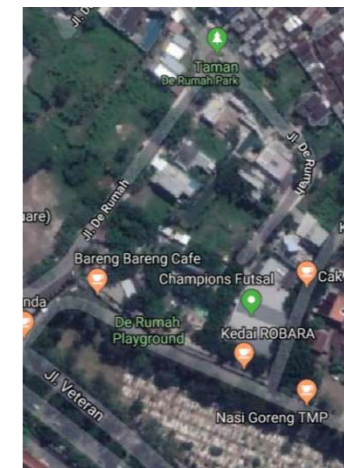
- LUAS TAPAK : 9700 Meter Persegi
- GSB : 4-13 Meter
- KDB : 60 %
- KLB : 1-2 lantai
- Kontur : 2 meter



2.1.3. Kondisi Lingkungan Tapak

Kondisi lingkungan pada tapak ini tidak berhubungan langsung dengan jalan utama atau jalan besar, yang dimana mempengaruhi kebisingan yang ada. Dimana sebuah sekolah harus tenang dan sunyi agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Demi untuk menghindari adanya kejadian yang tidak terduga, karena sekolah ini berbasis untuk anak berkebutuhan khusus, maka kondisi tapak harus aman dan tidak terlalu dekat dengan jalan raya besar atau jalan utama yang selalu menjadi lintasan utama kendaraan bermotor.

Lokasi tapak yang cukup menjorok ke dalam dan tidak langsung berkaitan dengan jalan utama, juga mengurangi dampak adanya polusi udara yang berlebihan



Gambar 2.1 (Tapak)

karena kendaraan bermotor. Sehingga anak – anak yang nantinya akan belajar pada tapak ini akan dibangun Sekolah Luar Biasa Terpadu Tingkat Dasar tidak merasakan adanya hubungan langsung dengan polusi udara. Bisa dilihat pada gambar dibawah bahwa lokasi tapak sedikit menjorok kedalam dan tidak berhadapan langsung dengan Jalan Veteran yang dimana jalan tersebut merupakan jalan utama atau jalan raya besar

2.1.4. Potensi Lingkungan Tapak

Kawasan ini berada di Kawasan Pendidikan seperti yang tertera pada RDTR Kota Malang yang dimana di lingkungan site banyak terdapat beberapa bangunan berbasis Pendidikan, diantaranya MAN 3 Malang, Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang dan MIN Malang. Yang dimana

akses masuk pada bangunan tersebut langsung berinteraksi atau berhadapan dengan jalan utama, sedangkan lokasi tapak tidak langsung berhadapan dengan jalan utama, ini dikarenakan bangunan Pendidikan tersebut adalah bangunan Pendidikan formal, yang dimana murid/siswa adalah anak yang memiliki kesempurnaan pada jiwa maupun raga, berbeda dengan lokasi tapak yang masih menjorok kedalam untuk akses masuk kedalam tapak. Ini dikarenakan, tapak ini akan dibangun sekolah diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus atau bias disebut difabel, yang harus memiliki penjangaan khusus baik dalam hal kecelakaan maupun kesehatan, yang dimana anak-anak berkebutuhan khusus, memiliki daya tahan tubuh yang kurang bugar disbanding dengan anak normal lainnya

Selain dekat dengan berbagai institusi yang bergerak dibidang Pendidikan, lokasi tapak ini juga dekat dengan pusat perbelanjaan seperti, Malang Town Square (MATOS) dan Transmart.



Gambar 2.2 (lokasi sekitar tapak)



Gambar 2.3 (lokasi sekitar tapak)

Akses masuk ke dalam tapak yaitu satu jalan, jadi akses masuk dan keluar jadi satu yaitu satu jalan. Akan tetapi luas jalan yang cukup luas dapat dilalui kendaraan bermotor seperti mobil yang biasanya digunakan untuk sarana transportasi menuju tapak



Gambar 2.4 (lokasi sekitar tapak)

(akses keluar dan masuk terlihat seperti digambar)



2.1.5. Kelemahan/Kekurangan Tapak

Pada tapak terdapat kelemahan dan kekurangan yang dapat mempengaruhi fungsi bangunan yang akan dibangun nantinya. Diantaranya yaitu:

1. dekat dengan bangunan komersil, seperti pusat perbelanjaan yang dimana dapat mempengaruhi fungsi bangunan yang fungsinya untuk sarana Pendidikan dalam masalah kebisingan dan kepadatan transportasi dan masyarakat

2. akses menuju tapak, ketika dari sebrang jalan atau sebrang tapak untuk menempuh atau menuju tapak harus putar balik, karena jalan dibatasi oleh taman – taman dan trotoar
3. pada hari kerja lingkungan sekitar tapak, akan padat dengan masyarakat maupun kendaraan-kendaraan hal ini mempengaruhi kemacetan dan akses cepat menuju tapak

2.1.6. Utilitas Pada Tapak

Pembuangan air kotor pada sekitar tapak disalurkan melalui selokan di pinggir trotoar



Gambar 2.5 (lokasi sekitar tapak)

Dapat dilihat pada gambar ada anak panah hitam yang menunjukkan bahwa itu adalah selokan untuk drainase air kotor

2.1.7. Fasilitas Penunjang Tapak

Fasilitas penunjang pada tapak yaitu di sepanjang atau di sekitaran tapak terdapat lampu jalan seluruh bagian tapak yang hampir mengitari



Gambar 2.6 (lokasi sekitar tapak)

Selain lampu jalan, di sekitaran tapak juga terdapat tiang listrik sebagai fasilitas penunjang, yang dimana pada seluruh bagian tapak akan mendapatkan donasi listrik secara merata, karena tiang listrik yang cukup besar yang kapasitasnya sangat besar



Gambar 2.7 (lokasi sekitar tapak)

Ada juga fasilitas penunjang yang sangat baik, yaitu trotoar untuk pejalan kaki. Yang dimana ini sangat efektif untuk mencegah adanya masyarakat atau anak-anak yang akan menuju lokasi tapak tidak melewati jalan kendaraan bermotor, tetapi berjalan melalui trotoar yang sudah ada sehingga sangat aman dan tidak takut akan terjadi hal yang tidak di inginkan.



Gambar 2.8 (lokasi sekitar tapak)

2.2. KAJIAN FUNGSI

SEKOLAH LUAR BIASA TERPADU TINGKAT DASAR

2.2.1. Sekolah

Sekolah berasal dari bahasa latin, yaitu skhhole, scola, scolae atau skhola yang berarti waktu luang atau waktu senggang. Sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah kegiatan mereka yang utama, yaitu bermain dan menghabiskan waktu menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang ialah mempelajari cara berhitung, membaca huruf-huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan sekolah anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan-kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajarannya.

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa atau murid di bawah pengawasan pendidik atau guru. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal yang umumnya wajib dalam upaya menciptakan anak didik yang mengalami kemajuan setelah mengalami proses melalui pembelajaran. Menurut negara nama-nama untuk sekolah-sekolah itu bervariasi, akan tetapi umumnya termasuk sekolah dasar untuk anak-anak muda dan sekolah menengah untuk remaja yang telah menyelesaikan pendidikan dasar. *Abdullah Idi, 2011. Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan).*

Sekolah Luar Biasa Tingkat Dasar adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik.

Kegiatan disekolah dimana kegiatan sekolah luar biasa berbeda dengan sekolah formal pada umumnya, meskipun ada juga pendidikan formal, tetapi kegiatan lain demi meningkatkan mental dan kemampuan. pendidikan keterampilan bagi siswa sesuai dengan tingkat dan jenis kelainannya yang tidak mampu melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, supaya bisa hidup layak di masyarakat (mandiri secara ekonomi).

2.2.2 Pengertian Difabel (Keterbelakangan Mental)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris disability (jamak: disabilities) yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.² *Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.*

Orang berkebutuhan khusus (disabilitas) adalah orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Karena karakteristik yang berbeda inilah memerlukan pelayanan khusus agar dia mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang hidup di muka bumi ini. Orang berkebutuhan khusus memiliki defenisi yang sangat luas, mencakup orang-orang yang memiliki cacat fisik, atau kemampuan IQ (Intelligence Quotient) rendah, serta orang dengan permasalahan sangat kompleks, sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan.

2.2.3 Studi Lapangan

SD LB PUTRA JAYA MALANG



Gambar 2.9 (Studi Literatur)

SDLB Putra Jaya merupakan suatu jenjang pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan PLB (Pendidikan Luar Biasa) “Putra Jaya”. Adapun visi dari SDLB Putra Jaya adalah “Berkembang Optimal, Mandiri Berdasarkan IMTAQ” SDLB Putra Jaya memiliki peran dan fungsi lembaga, yaitu :

- a. pengembangan inovasi dalam input dan proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.
- b. Pengembangan lingkungan sekolah menuju komunitas belajar/lingkungan sebagai sumber belajar bagi Anak Berkebutuhan khusus

SLBN 1 BANTUL

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul, yang berlokasi di desa Ngetisharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Bangunan SLB Negeri 1 Bantul berada diatas tanah seluas 29.562 m2 dengan luas bangunan 11.440 m2

Gambar 2.10 (Studi Literatur)



Pada tahun 1971 Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul merupakan tahap rintisan alumni Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB). Pada saat itu yang berawal dari rintisan SLB A untuk Tunanetra dan SLB C untuk Tunagrahita yang bertempat di kelas khusus lokal SD Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta. Jumlah Siswa Tunanetra pada saat itu sebanyak 2 siswa dan 13 siswa untuk siswa Tunagrahita.1 Selanjutnya pada tahun 1972 dirintis SLB B untuk Tunarungu wicara dan SLB C untuk Tunagrahita di Kompleks SMEA Sutodirjan, Kecamatan Ngampilan Yogyakarta. Pada saat itu SGPLB juga menempati komplek tersebut. Jumlah siswa Tunarungu pada saat itu berjumlah 9 siswa dan 18 siswa untuk siswa Tunagrahita. Pada tahun 1973 dilakukan perintisan SLB D untuk Tunadaksa dengan berjumlah 9 siswa yang menempati rumah

Fungsi dari SLB Negeri 1 Bantul adalah mempunyai fungsi penyelenggaraan pendidikan luar biasa. Sedangkan Tugas SLB Negeri 1 Bantul diantaranya adalah menyelenggarakan pelayanan pendidikan luar biasa dari tingkat persiapan, dasar, lanjutan dan menengah, menyelenggarakan rehabilitasi dan pelayanan khusus bagi anak-anak luar biasa, melakukan publikasi yang menyangkut pendidikan luar biasa, menyelenggarakan pelatihan kerja bagi anak luar biasa dari berbagai jenis ketunaan, dan melaksanakan kegiatan ketatausahaan.

2.2.4 STRUKTUR KURIKULUM

Struktur kurikulum SLB tingkat dasar memuat mata pelajaran wajib, muatan lokal, dan pengembangan diri dengan rincian sebagai berikut :

KURIKULUM SEKOLAH LUAR BIASA TERPADU TINGKAT DASAR

KOMPONEN
A. Mata Pelajaran
1. Pendidikan Agama
2. Pendidikan Kewarganegaraan
3. Bahasa Indonesia
4. Matematika
5. Ilmu Pengetahuan Alam
6. Ilmu Pengetahuan Sosial
7. Seni Budaya Dan Keterampilan
8. Pendidikan Jasmani – Olahraga dan Kesehatan
B. Muatan Lokal : - wajib = Bhs Daerah - Pilihan = PLH
C. Program Khusus Tunanetra : Orientasi dan Mobilitas

Program Khusus Tunarungu : Bina Komunikasi, Presepsi Bunyi dan Irama Program Khusus Tunagrahita : Kemampuan Merawat Diri
D. Pengembangan Diri

Tabel 2.1. (Kurikulum SLB)

2.2.5 Kerangka Dasar Kurikulum

Peraturan Pemerintah N0. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas 5 kelompok mata pelajaran sebagai berikut :

1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Kelompok mata pelajaran estetika.
5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 157 TAHUN 2014 TENTANG KURIKULUM PENDIDIKAN KHUSUS DENGAN
RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Menimbang : Bahwa dalam rangka melaksanakan Pasal 77O ayat (2), Pasal 77C ayat (3), Pasal 77D ayat (3), Pasal 77E ayat (3), dan Pasal 77I ayat (3) Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Kurikulum Pendidikan Khusus;

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005 – 2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5410);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5157);
5. Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 13 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2010-2014;
7. Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi, dan Tatakerja Kementerian Negara Republik Indonesia sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2014;
8. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 84/P Tahun 2009 mengenai Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 54/P Tahun 2014

Pasal 1

Dalam Peraturan Menteri ini, yang dimaksud dengan:

1. Peserta Didik Berkelainan adalah peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial.
2. Kurikulum Pendidikan Reguler adalah Kurikulum PAUD, Kurikulum SD/MI, Kurikulum SMP/MTs, Kurikulum SMA/MA, dan Kurikulum SMK/MAK.
3. Kurikulum Pendidikan Khusus adalah kurikulum bagi peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan pada satuan pendidikan khusus atau satuan pendidikan reguler di kelas khusus.

Pasal 2

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi:

- a. peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus yaitu yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial; dan/atau
- b. peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Program khusus yang diberikan di SDLB sesuai dengan jenis kelainan yang dilayani yaitu ada tiga program :

1. Orientasi dan Mobilitas untuk peserta didik Tunanetra.
2. Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama untuk pesertya didik Tunarungu.
3. Bina Diri untuk peserta didik Tunagrahita Ringan dan Sedang.

Pengembangan Diri

a. Pembentukan pribadi melalui pembiasaan dalam kegiatan :

1). Rutin

- Upacara Bendera
- Berdoa sebelum dan sesudah belajar
- Pemeriksaan kebersihan pakaian
- Pemeriksaan kesehatan gigi

- Pelaksanaan Jumat Sehat
- Membersihkan kelas dan halaman sekolah
- Membaca di perpustakaan

2) Terprogram

- Kegiatan Keagamaan (pesantren kilat)
- Pekan Kreativitas Siswa
- Peringatan hari-hari besar Nasional
- Pengenalan Lingkungan

3) Spontan

- Memberi salam
- Cium tangan ketika bertemu dengan guru
- Santun dalam berbicara
- Saling menolong sesama teman

4) Teladan

- Berpakaian bersih dan rapih
- Tepat waktu dalam segala hal
- Bersikap jujur dalam segala hal

b. Pengembangan Potensi dan Ekspresi diri

Sesuai dengan minat dan bakat

- Kepemimpinan
- Bidang Pengembangan : Pramuka

- Seni

- Bidang Pengembangan : Seni Musik,

- Olahraga

- Bidang Pengembangan : Tenis Meja , Senam Lantai , Renang , Atletik dan Sepak Bola.

- Kajian Muatan Lokal dan Keterampilan

- Bidang Pengembangan : Anyaman , Menjahit dan Tata Boga

Pengaturan beban belajar menggunakan sistem paket sesuai dengan yang dialokasikan dalam struktur kurikulum sebagai berikut :

1. Satu jam pembelajaran tatap muka SDLB adalah : 35 menit
2. Jumlah jam pembelajaran perminggu SDLB 30 jam pembelajaran untuk kelas 1-3 dan 4 jam pembelajaran untuk kelas 4 – 6.
3. Minggu efektif pertahun pelajaran : 36 minggu
4. Beban belajar penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur maksimum 40 % dari jumlah waktu kegiatan tatap muka dari mata pelajaran yang bersangkutan.
5. Alokasi waktu untuk praktek, 2 jam kegiatan praktek di sekolah setara dengan 1 jam tatap muka.
6. Alokasi untuk pengembangan ekspresi dan potesi diri disesuaikan dengan jenis pengembangan yang dipilih.
7. Pengembangan diri dalam rangka pembentukan pribadi disesuaikan dengan kondisi, situasi, dan konteks sekolah.

2.3. KAJIAN TEMA

Tema yang diambil dalam konsep skripsi ini adalah *Neo Vernakular* pada bangunan Sekolah Luar Biasa Terpadu Tingkat Dasar

2.3.1. Pengertian Neo Vernakular

Neo Vernakular adalah salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era Post Modern yaitu aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, Post Modern lahir disebabkan

pada era modern timbul protes dari para arsitek terhadap pola-pola yang berkesan monoton (bangunan Neo Vernacular berasal dari Bahasa Yunani dan digunakan sebagai fonim

Neo-Vernacular berarti bahasa setempat yang diucapkan dengan cara baru, arsitektur Neo-Vernacular adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat. Pembaharuan ini dapat dilakukan dengan upaya eksplorasi yang tepat. (*Tjok Pradnya Putra dalam jurnal berjudul Pengertian Arsitektur Neo-Vernacular*)

Arsitektur neo-vernakular, tidak hanya menerapkan elemen-elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern tapi juga elemen non fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak, religi dan lain-lain. Bangunan adalah sebuah kebudayaan seni yang terdiri dalam pengulangan dari jumlah tipe-tipe yang terbatas dan dalam penyesuaiannya terhadap iklim lokal, material dan adat istiadat. (*Leon Krier, 1971*).

2.3.2. Prinsip – Prinsip Neo Vernakular

Adapun beberapa prinsip-prinsip desain arsitektur Neo-Vernakular secara terperinci adalah sebagai berikut.

- a. Hubungan Langsung, merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang.
- b. Hubungan Abstrak, meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
- c. Hubungan Lansekap, mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim.
- d. Hubungan Kontemporer, meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.
- e. Hubungan Masa Depan, merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.

2.3.3. Ciri – Ciri Neo Vernakular

Dari pernyataan Charles Jencks dalam bukunya “*language of Post-Modern Architecture (1990)*” maka dapat dipaparkan ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular sebagai berikut.

- a. Selalu menggunakan atap bumbungan.

Atap bumbungan menutupi tingkat bagian tembok sampai hampir ke tanah sehingga lebih banyak atap yang diibaratkan sebagai elemen pelindung dan penyambut dari pada tembok yang digambarkan sebagai elemen pertahanan yang menyimbolkan permusuhan.

- b. Batu bata (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi lokal).

Bangunan didominasi penggunaan batu bata abad 19 gaya Victorian yang merupakan budaya dari arsitektur barat.

- c. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi

- d. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.

- e. Warna-warna yang kuat dan kontras.

Dari ciri-ciri di atas dapat dilihat bahwa Arsitektur Neo-Vernakular tidak ditujukan pada arsitektur modern atau arsitektur tradisional tetapi lebih pada keduanya. Hubungan antara kedua bentuk arsitektur diatas ditunjukkan dengan jelas dan tepat oleh Neo-Vernacular melalui trend akan rehabilitasi dan pemakaian kembali.

a. Pemakaian atap miring

b. Batu bata sebagai elemen lokal

c. Susunan masa yang indah.

Mendapatkan unsur-unsur baru dapat dicapai dengan pencampuran antara unsur setempat dengan teknologi modern, tapi masih mempertimbangkan unsur setempat, dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).

- b. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos, religi dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.

c. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mangutamakan penampilan visualnya).

2.3.4 STUDI KOMPARASI TEMA NEO VERNAKULAR

MUSEUM SONGKET PALEMBANG



Gambar 2.11 (Studi Literatur Komparasi)

Tenunan tradisional sebagai warisan budaya nasional sedang ditinggalkan, termasuk songket di kota Palembang. Kerajinan tenun songket telah ditinggalkan karena terbatas proses pembuatan, bahan baku yang mahal, dan daya saing, baik perajin lain maupun tenun modern. Ada ratusan motif songket Palembang yang belum didokumentasikan dan dikumpulkan dengan baik. Hanya 77 motif yang telah terdaftar sebagai intelektual hak milik. Kurangnya perhatian pada masalah ini akan memberi kemungkinan untuk tetangga negara-negara untuk mengklaim bahwa kecelakaan seperti itu pernah ada. Museum Songket diperlukan sebagai konservasi pusat, pameran, penelitian, dan workshop kerajinan songket. Arsitektur Neo-Vernakular Pendekatan digunakan untuk membuat desain arsitektur museum yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Palembang dalam desain kontemporer. Masalah desain adalah bagaimana menerapkan prinsip-prinsip NeoVernacular Arsitektur ke dalam desain Museum Songket Palembang. Metode ini mendesain museum dengan mengambil unsur-unsur fisik dan non-fisik dari budaya lokal. Selain itu, reinterpretasi bentuk dan nilai filosofis arsitektur lokal dan songket Palembang diaplikasikan dalam komposisi baru Arsitektur Neo-Vernakular. Hasilnya adalah desain Museum Songket Palembang yang menerapkan prinsip Arsitektur Neo-Vernakular.

A. FUNGSI

Adapun beberapa fungsi dari Museum Songket Palembang yaitu:

1. Kegiatan Pameran
2. Kegiatan Workshop dan Pendidikan
3. Kegiatan Kuratorial dan Pengelolaan

Hierarki ruang galeri disusun berdasarkan konsep perbedaan ketinggian ruang (bengkilas) yang terdapat di rumah adat Limas

B. STRUKTUR

Atap piramida segibanyak yang menjulang di tengah bangunan didesain dengan sistem struktur rangka baja, Pondasi yang digunakan adalah pondasi telapak (footplat) dengan pertimbangan pondasi telapak serupa dengan pondasi rumah adat Limas menggunakan tiang balok kayu yang ditanam ke dalam tanah. Untuk menahan gaya dari atas, kolom tersebut diberi alas berupa papan di dalam tanah. merupakan interpretasi analogi dari sistem

pondasi rumah adat Limas yang menggunakan balok kayu yang dipasakkan ke papan

(SUMBER: MUSEUM SONGKET PALEMBANG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR

Abdul Aziz Arrosyid, Samsudi, Ummul Mustaqimah)

MASJID RAYA SUMATERA



Gambar 2.12 (Studi Literatur Komparasi)

Jika umumnya masjid dibangun dengan kubah di atasnya, lain halnya dengan masjid Raya Sumatera Barat yang tidak memiliki kubah melainkan hanya memiliki atap khas budaya Minangkabau dengan bagian atapnya memiliki desain rumah gadang dengan empat sudut

lancip, dan sedangkan bangunannya berbentuk gonjong.^[1] Nama lain dari masjid ini adalah Masjid Mahligai Minang



Gambar 2.13 (Studi Literatur Komparasi)

Sementara itu referensi lain mengatakan bahwa atap bangunan sebenarnya menggambarkan bentuk bentangan kain yang digunakan untuk mengusung batu *Hajar Aswad*, ketika empat kabilah suku Quraisy di Mekah berselisih pendapat mengenai siapa yang berhak memindahkan batu tersebut ke tempat semula setelah Kabah selesai direnovasi. Nabi Muhammad SAW kemudian mengusulkan agar *Hajar Aswad* diletakkan di atas selembar kain agar masing-masing dari empat kabilah tersebut dapat mengangkatnya bersamaan

Konstruksi masjid bertingkat ini terdiri dari tiga lantai, lantai pertama masjid digunakan sebagai tempat wudlu dan tempat tambahan jika pada lantai utama (lantai dua) para jemaah sudah tidak bisa dimuat. Lantai kedua adalah ruang utama dalam masjid yang digunakan sebagai tempat utama shalat berjama'ah. Sedangkan lantai ketiga juga bisa difungsikan sebagai tempat alternatif untuk para jemaah shalat, ataupun bisa digunakan sebagai tempat istirahat jika pengunjung sepi

Bangunan utama masjid memiliki luas area sekitar 40.343 meter persegi dengan daya tampung sebesar 20.000 jemaah. Lantai dasar masjid dapat menampung 15.000 jemaah, sedangkan lantai kedua dan ketiganya sekitar 5.000 jemaah. Tak hanya itu saja, masjid ini memang dirancang khusus oleh Rizal Muslimin sebagai masjid yang tahan gempa bumi hingga 10 SR. Jadi selain sebagai tempat ibadah, masjid ini juga bisa digunakan untuk *shelter* atau lokasi evakuasi bila sewaktu-waktu terjadi bencana tsunami

Pada bagian interior masjid, bagian mihrabnya dibuat menyerupai bentuk batu *Hajar Aswad* dengan atapnya yang dihiasi dengan ukiran *Asma'ul Husna* berwarna keemasan di sebuah latar belakang berwarna putih. Sementara itu karpet permadannya yang berwarna merah yang digunakan untuk sajadah ini merupakan hadiah dari pemerintah Turki.

2.4. KEBUTUHAN FASILITAS

2.4.1 Fasilitas Kebutuhan Ruang

Kebutuhan fasilitas sekolah luar biasa terpadu tingkat dasar, sama seperti sekolah formal lainnya. Yaitu memiliki ruang kelas dengan pendidikan formal. Tetapi ada beberapa fasilitas ruang juga yang beda dari sekolah formal lainnya. Berikut standart fasilitas ruang menurut **PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL TENTANG STANDAR SARANA DAN PRASARANA UNTUK SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB), SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB), DAN SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA (SMALB).**

1. Ruang kelas adalah ruang untuk pembelajaran teori dan praktik yang tidak memerlukan peralatan khusus.
2. Ruang perpustakaan adalah ruang untuk menyimpan dan memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka.
3. Ruang pembelajaran khusus adalah ruang terbuka atau tertutup untuk melaksanakan kegiatan terapi atau intervensi sesuai dengan jenis ketunaan.
4. Ruang Orientasi dan Mobilitas (OM) adalah ruang untuk latihan keterampilan gerak, pembentukan postur tubuh, gaya jalan dan olahraga bagi peserta didik tunanetra.
5. Ruang Bina Wicara adalah ruang untuk latihan wicara perseorangan bagi peserta didik tunarungu.
6. Ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama adalah ruang untuk latihan mengembangkan kemampuan memanfaatkan sisa pendengaran dan/atau perasaan vibrasi untuk menghayati bunyi dan rangsang getar di sekitarnya, serta mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya bahasa irama bagi peserta didik tunarungu.
7. Ruang Bina Diri adalah ruang untuk kegiatan pembelajaran Bina Diri bagi peserta didik tunagrahita.
8. Ruang Bina Diri dan Bina Gerak adalah ruang untuk latihan koordinasi, layanan perbaikan disfungsi organ tubuh, terapi wicara dan terapi okupasional bagi peserta didik tunadaksa.
9. Ruang Bina Pribadi dan Sosial adalah ruang untuk konsultasi, bimbingan dan penanganan bagi peserta didik tunalaras.

10. Ruang keterampilan adalah ruang untuk pelaksanaan pendidikan keterampilan untuk mengembangkan kemampuan vokasional peserta didik berkebutuhan khusus yang dirancang sesuai dengan ketunaan yang dialami.
11. Ruang pimpinan adalah ruang untuk pimpinan melakukan kegiatan pengelolaan SDLB, SMPLB dan/atau SMALB.
12. Ruang guru adalah ruang untuk guru bekerja di luar kelas, beristirahat dan menerima tamu.
13. Ruang tata usaha adalah ruang untuk pengelolaan administrasi SDLB, SMPLB dan/atau SMALB.
14. Tempat beribadah adalah tempat warga SDLB, SMPLB dan/atau SMALB melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama masing-masing pada waktu sekolah.
15. Ruang UKS adalah ruang untuk menangani peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan dini dan ringan di SDLB, SMPLB dan/atau SMALB.
16. Ruang konseling/asesmen adalah ruang untuk peserta didik mendapatkan layanan konseling dari konselor berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta sebagai ruang untuk kegiatan dalam menggali data kemampuan awal peserta didik sebagai dasar layanan pendidikan selanjutnya.
17. Ruang organisasi kesiswaan adalah ruang untuk melakukan kegiatan kesekretariatan pengelolaan organisasi peserta didik.
18. Jamban adalah ruang untuk buang air besar dan/atau kecil.
19. Gudang adalah ruang untuk menyimpan peralatan pembelajaran di luar kelas, peralatan SDLB, SMPLB dan/atau SMALB yang tidak/belum berfungsi, dan arsip SDLB, SMPLB dan/atau SMALB.
20. Ruang sirkulasi adalah ruang penghubung antar bagian bangunan SDLB, SMPLB dan/atau SMALB.
21. Tempat berolahraga adalah ruang terbuka atau tertutup yang dilengkapi dengan sarana untuk melakukan pendidikan jasmani dan olah raga.
22. Tempat bermain adalah ruang terbuka atau tertutup untuk peserta didik dapat melakukan kegiatan bebas.

2.4.2. Fasilitas Kebutuhan Lahan

Luas Lahan Sekolah Dasar Luar Biasa

2.4.3. Fasilitas Kebutuhan Lantai

Luas Lantai Minimum Sekolah Dasar Luar Biasa

Banyak Rombongan Belajar	Jenis Ketunaan	Bangunan Satu Lantai	Bangunan Dua Lantai
1. 6	1	350	380
2. 12	1-2	510	540
3. 18	1-3	660	690
4. 24	1-4	800	830

Tabel 2.2. (Fasilitas Kebutuhan Lantai)

Bangunan memenuhi ketentuan tata bangunan yang terdiri dari:

- a. koefisien dasar bangunan maksimum 30 %;
- b. koefisien lantai bangunan dan ketinggian maksimum bangunan yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah;
- c. jarak bebas bangunan yang meliputi garis sempadan bangunan dengan as jalan, tepi sungai, tepi pantai, jalan kereta api, dan/atau jaringan tegangan tinggi, jarak antara bangunan dengan batas-batas persil, dan jarak antara as jalan dan pagar halaman yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah.

Bangunan memenuhi persyaratan keselamatan berikut.

- a. Memiliki konstruksi yang stabil dan kukuh sampai dengan kondisi pembebanan maksimum dalam mendukung beban muatan hidup dan beban muatan mati, serta untuk daerah/zona tertentu kemampuan untuk menahan gempa dan kekuatan alam lainnya.
- b. Dilengkapi sistem proteksi pasif dan/atau proteksi aktif untuk mencegah dan menanggulangi bahaya kebakaran dan petir.

Bangunan memenuhi persyaratan kesehatan berikut

- a. Mempunyai fasilitas secukupnya untuk ventilasi udara dan pencahayaan yang memadai.
- b. Memiliki sanitasi di dalam dan di luar bangunan meliputi saluran air bersih, saluran air kotor dan/atau air limbah, tempat sampah, dan saluran air hujan.
- c. Bahan bangunan yang aman bagi kesehatan pengguna bangunan dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Bangunan memenuhi persyaratan aksesibilitas berikut.

- a. Menyediakan fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman untuk penyandang cacat yang memiliki kesulitan mobilitas termasuk pengguna kursi roda.
- b. Dilengkapi dengan fasilitas pengarah jalan (guiding block) untuk tunanetra.

Bangunan memenuhi persyaratan kenyamanan berikut.

- a. Bangunan mampu meredam getaran dan kebisingan yang mengganggu kegiatan pembelajaran.
- b. Setiap ruangan memiliki pengaturan penghawaan yang baik.
- c. Setiap ruangan dilengkapi dengan lampu penerangan.

Bangunan dapat memiliki lebih dari satu lantai jika disediakan tangga dan ramp untuk pengguna kursi roda yang mempertimbangkan kemudahan, keamanan, dan keselamatan.

Bangunan dilengkapi sistem keamanan berikut.

- a. Peringatan bahaya bagi pengguna, pintu keluar darurat, dan jalur evakuasi jika terjadi bencana kebakaran dan/atau bencana lainnya.

Banyak rombongan belajar	Jenis Ketunaan	Bangunan Satu Lantai	Bangunan Dua Lantai
1. 6	1	1170	640
2. 12	1-2	1700	900
3. 18	1-3	2200	1150
4. 24	1-4	2670	1390

Tabel 2.3. (Kurikulum SLB)

- b. Akses evakuasi yang dapat dicapai dengan mudah dan dilengkapi penunjuk arah yang jelas.

Bangunan dilengkapi instalasi listrik dengan daya minimum 900 watt.

Pembangunan gedung atau ruang baru harus dirancang, dilaksanakan, dan diawasi secara profesional. Kualitas bangunan minimum permanen kelas B, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 45, dan mengacu pada Standar Pekerjaan Umum. Bangunan sekolah baru dapat bertahan minimum 20 tahun. Pemeliharaan bangunan sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Pemeliharaan ringan, meliputi pengecatan ulang, perbaikan sebagian daun jendela/pintu, penutup lantai, penutup atap, plafon, instalasi air dan listrik, dilakukan minimum sekali dalam 5 tahun.
- b. Pemeliharaan berat, meliputi penggantian rangka atap, rangka plafon, rangka kayu, kusen, dan semua penutup atap, dilakukan minimum sekali dalam 20 tahun.

Bangunan dilengkapi izin mendirikan bangunan dan izin penggunaan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.